

FENOMENA KOMUNITAS PUNK SEBAGAI PARADOK PRODUK MASYARAKAT KEKINIAN (STUDI KASUS KOMUNITAS PUNK DI JOMBANG TAHUN 2017)

Wening Purbatin Palupi Soenjoto
STITNU Al Hikmah Mojokerto
e-mail: weningblackberry@gmail.com

Abstract: *The era of milineum is a multi-dimensional era that produces many influences both positive and negative. And greatly influenced by technological advancements that can not be avoided by all parties and often lead to new, interlocking conflicts such as snowballs. The outbreak of punk groups is considered a social problem of technological products where troubled young people from home, school and the environment make groups with freedom and anti-establishment and are often regarded by punk groups as independent. But what happens is a community of young unemployed people who rely on votes to sing and live unworthy on the streets and not infrequently become public unrest if there is a quarrel among punk groups that led to the killing. Punk is considered a deviant lifestyle for young people and is currently emerging as a portrait of contemporary society and became a phenomenon in all major cities in Indonesia, especially in the city of Jombang. Punk is regarded as a counter-culture movement that seeks to escape from the "Prison" of societal norms in a structural order that has become dogmatized, certainly with an ideal view of life. A number of critics have emerged as a result of the existence of punk which is no more a "Punk Rock" or out of its historical setting and a social problem. This study is an attempt to find out the reasons behind the choice of entry into the punk community, as well as the activities of the group. Of course, this research will attempt to describe the life of punk groups in Jombang city from the perspective of psychology, social and paguei theory.*

Keywords: *Punk, group, social problem, behavioral deviation*

PENDAHULUAN

Jombang terkenal sebagai kota santri dengan banyak pondok pesantren yang terkenal di Indonesia. Mulai tahun 2003 kelompok punk mulai banyak dan menyebar di Jombang namun tidak separah di tahun 2015-an dan fenomena ini menjadi potret buruk dan berlawanan bagi kota Jombang yang terkenal kota santri. Dengan jumlah yang makin banyak tiap tahunnya, kelompok punk menyebar ke pelosok-pelosok kota Jombang seperti daerah Mojosongo, Bareng dan Alun-alun Jombang sebagai daerah yang banyak ditemui anak-anak punk namun keberadaannya bersifat nomaden, berpindah-pindah sesuai kebutuhan kelompok. Anak-anak punk ditangani Departemen Sosial namun upaya rehabilitasi dan penanganan anak-anak punk di Jombang masih belum maksimal dan dirasa sulit dihilangkan, selain kehidupan anak-anak *punk* yang menyebar berpindah-pindah juga lebih pada mental yang sudah terbentuk sebagai komunitas punk yang berpaham kebebasan. Pada masa kini dengan adanya pengaruh globalisasi maka banyak pola-pola budaya baru yang masuk ke Indonesia seperti arus air yang sangat deras hingga proses filterisasi sulit terjadi karena pengaruh globalisasi lebih banyak berdampak pada anak muda yang sedang tumbuh kembang dan membutuhkan bimbingan serta asuhan dari orang tua, keluarga dan lingkungan yang sehat sehingga tidak dipungkiri lagi muncul kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat dimana



kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan dari masing-masing individu, maka muncul kelompok sosial dalam masyarakat. kelompok sosial itu diantaranya terbentuk dari beberapa anak muda yang mempunyai tujuan serta ideologi yang sama. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok punk terdiri dari anak-anak yang memiliki tujuan, interaksi dan pemahaman yang sama tanpa melihat batasan umur.

Dengan gaya dandanan rambut berwarna warni dengan potongan rambut yang menyerupai landak atau gaya-gaya rambut yang berbeda dari kenormalan potongan rambut, pakaian yang cenderung kotor, berantakan dan compang camping sebagai gaya khas busana kelompok serta memakai anting-anting. Setiap hari mereka bisa berkumpul dipusat keramaian kota, seperti perempatan atau dipertigaan jalan, dan memiliki gaya khas tersendiri. Namun kadang mereka juga menempati lahan kosong maupun bangunan-bangunan yang tidak terpakai, mereka melakukan aktifitas seperti makan dan tidur di tempat itu. dan kita juga akan sering menjumpai pada acara-acara musik atau konser, mereka mempunyai *motto equality* (persamaan hak), karena itulah banyak diantara remaja-remaja yang tertarik dengan komunitas itu. "Punk" hanya aliran tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya, akan kembali lagi ke masing-masing individu. Suatu kelompok *punk* dengan kelompok daerah lain memiliki satu tujuan dan organisasi serta cenderung melibatkan interaksi antara anggota-anggotanya karena pola hidup nyaris sama sehingga nyaris tidak ada perbedaan yang terlalu mendetail kecuali bahasa yang dipakai akan berbeda-beda sesuai dengan daerah kelompok tinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dilingkungan sekitar tentang keberadaan komunitas punk karena sekarang sudah mulai banyak anak yang mengikuti komunitas ini, dan banyak masyarakat yang mulai resah terhadap keberadaan mereka. tulisan ini juga bisa digunakan sebagai referensi orang tua dalam mendidik anaknya, sekolah maupun lingkungan sekitar tempat anak-anak memulai sosialisasi di luar rumah sebab anak-anak yang ikut dalam komunitas punk ini sebagian besar karena disebabkan oleh faktor keluarga maupun faktor-faktor pendukung lainnya. Dalam penulisan hasil penelitian menggunakan teori psikologi, sosial dan patologi sosial yang disesuaikan dengan realita subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dilakukan di daerah Alun-alun Jombang, Ngrandu, Cukir dan Jagalan yang merupakan daerah-daerah sebaran anak-anak punk di Jombang. Jumlah anak punk yang diwawancarai sebanyak 31 orang yang menyebar di 4 daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan fenomenologi untuk dapat menggambarkan sifat-sifat individu, kelompok, dan keadaan atau kehidupan sosial budaya. pengambilan data dan wawancara dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian merupakan studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan wawancara



dilakukan dengan para punkers sebanyak 31 orang yang menjadi objek penelitian. Wawancara yang dilakukan bersifat wawancara terbuka sehingga memudahkan para punkers menjelaskan pendapatnya dengan suasana yang nyaman serta unsur-unsur lain yang dianggap mampu memberikan informasi tentang kehidupan subkultur punk di kota jombang. isu pokok yang tercakup dalam wawancara ini ialah kehidupan subkultur punk di kota jombang. Fokus utama dalam pertanyaan wawancara diarahkan pada bagaimana kehidupan subkultur dan interaksi kelompok punk di kota jombang.

HASIL

Laporan penelitian berdasarkan wawancara 31 anak punk yang menyebar di 4 daerah Jombang yaitu Alun-alun, Ngrandu, Cukir dan Jagalan

- 1) Apakah orang tua setuju anda menjadi anak punk ?
- 2) Jika orang tua tidak setuju apakah anda tetap mengikutinya ?
- 3) Sejak kapan gabung dengan komunitas punk ini ?
- 4) Apakah alasan anda tertarik dengan komunitas punk ?
- 5) Kalau boleh tau apa tujuan punk ?
- 6) Apakah ada perbedaan punk jombang dengan punk daerah lainya ?
- 7) Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak punk ?
- 8) Jika ada tindakan kriminal apa sanksi dari komunitas ?
- 9) Apa pandangan masyarakat terhadap komunitas punk ?
- 10) Masyarakat masih banyak berfikir negatif terhadap anak punk gimana tanggapan anda ?
- 11) Kenapa anak punk identik dengan baju dan barang warna hitam ?
- 12) Bagaimana susunan keorganisasian komunitas ini ?
- 13) Apa kegiatan rutin yang dilakukan komunitas ini ?
- 14) Apakah ada alasan lain untuk mengikuti komunitas pnk ?
- 15) Apakah kalian dulunya terpengaruh dengan teman sehingga saat ini mengikuti anak punk ?

SKALA DATA HASIL YANG TELAH DI TELITI

Soal nomor 1

- Kurang setuju : dari 31 narasumber 10 narasumber menjawab kurang setuju
- Tidak setuju : dari 31 narasumber 21 narasumber menjawab tidak setuju

Soal nomor 2

- Tetap mengikuti : dari 31 narasumber 28 narasumber tetap mengikuti
- Berhenti mengikuti : dari 31 narasumber 5 narasumber berhenti mengikuti

Soal nomor 3

Banyak mereka yang bergabung dalam komunitas punk sejak usia remaja



Soal nomor 4

Mereka mempunyai masing-masing alasan untuk mengikuti komunitas punk, antara lain mereka tertarik dengan kegiatan-kegiatan anak punk, mereka tertarik dengan cara berpenampilan anak punk.

Soal nomor 5

Mereka ingin menjadi diri sendiri, karena menurut mereka menjadi anak punk tidak diatur orang lain.

Soal nomor 6

Menurut mereka semua komunitas anak punk di daerah manapun hampir sama, biasanya yang membedakan hanya cara berpakaian mereka atau sedikit kebiasaan mereka.

Soal nomor 7

- Kegiatan positif : Seni, bermusik, kegiatan sosial
- Kegiatan negatif : narkoba

Soal nomor 8

Ada sanksi jika terjadi tindakan kriminal namun sanksi yang di berikan untuk setiap komunitas berbeda

Soal nomor 9

- Negatif : masyarakat menilai dengan cara berpenampilan anak punk, banyak diantara mereka yang menganggap anak punk suka membuat onar di lingkungan
- Positif : masyarakat menerima anak punk di lingkungan sosial karena masih banyak diantara mereka mau mengikuti semua kegiatan sosial di kehidupan masyarakat

Soal nomor 10

Menurut komunitas punk itu sendiri , yang menyebabkan masyarakat berfikir negatif karena adanya oknum-oknum yang mengaku dirinya sebagai komunitas punk.

Soal nomor 11

Mereka menjelaskan bahwa sebenarnya tidak semua anak punk mempunyai keidentikan dengan warna hitam, dan kalau pun itu dilakukan hanya karena warna hitam memiliki warna netral, namun ada sebagian komunitas punk menetapkan warna hitam sebagai lambang warna khas dari komunitas mereka.

Soal nomor 12

Tidak terdapat susunan keorganisasian di dalam komunitas punk.

Soal nomor 13

Kegiatan rutin yang biasa mereka lakukan:

- Bersedekah
- Bermusik

Soal nomor 14

Alasan lain untuk mengikuti komunitas punk ,bagi mereka sebenarnya hanya sebagian keinginan agar tidak mendapatkan respon buruk di lingkungan masyarakat, contohnya membuat band.

Soal nomor 15



- Terpengaruh oleh teman : dari 31 narasumber 17 orang terpengaruh
- Tidak terpengaruh oleh teman : dari 31 narasumber 14 orang memiliki keinginannya sendiri Dapat diambil kesimpulan dari semua jawaban angket :

Pada dasarnya orang tua, tidak akan mengizinkan anak-anaknya untuk menjadi anak punk. Dan kebanyakan anak punk memaksakan kemauannya untuk mengikuti komunitas punk meskipun tanpa persetujuan orang tua mereka. Sebagian besar alasan mereka untuk menjadi anak punk untuk mengikuti solidaritas dan menghargai arti kebersamaan. Setiap kegiatan selalu mereka kerjakan bersama dalam hal positif maupun negatif. Pada saat anak punk tidak di terima di masyarakat, mereka tidak peduli dan menganggap bahwa masyarakat berhak mengeluarkan pendapat mereka. Para punker memilih hidup yang dijalannya walau beberapa dari anak-anak tersebut sudah tidak diakui orang tua dan keluarganya karena dianggap membawa aib serta merusak citra keluarga sehingga dampaknya mengakibatkan menguatnya niat menjadi punker sejati yang hidup bebas tanpa ikatan tali keluarga yang sedarah. Kelompok punk menjadi saudara terdekat dibanding keluarga aslinya.

PEMBAHASAN

Sejarah punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead yang dianggap sebagai kelompok pengacau dan sulit menyatu karena pola kelompok yang memiliki paham yang berbeda. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu karena mempunyai semangat yang sama. Warga Amerika pun pada akhirnya untuk mengenali para punker dengan potongan rambut *skinhead* dengan gaya busana para punker yang awam sering dilihat. Namun, Punk juga dapat berarti jenis music atau *genre* yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik sebagai bentuk pemberontakan rasa marah dan kecewa pada keadaan yang dihadapi sebagai pesan moral lewat lirik-lirik lagu yang menyindir dan mengandung bahasa sarkastik mewakili perasaan serta jiwa para punker.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, irama yang cepat dan menghentak.

Anak punk merupakan sebuah identitas anak-anak muda yang ingin diperhatikan, ingin diakui dan mendapat “tempat” di hati masyarakat. Walau ada pemberitahuan pembunuhan gara-gara anak punk, sebenarnya apa yang dilakukan mereka sangatlah kecil persentasenya bila di bandingkan kejahatan yang di lakukan oleh masyarakat umum. Anak punk sering di tangkap karena masyarakat tidak nyaman atas kehadiran



mereka. Anak punk bukanlah penjahat yang harus di habisi, anak punk membutuhkan pembinaan dari masyarakat.

Perilaku dan Pola Kelompok Anak Punk di Jombang

Secara tradisional, kita berpikir bahwa kelompok adalah sebuah tatanan untuk hidup, interaksi antar muka (Stephen W. Littlejohn, 2009). Dapat dikatakan bahwa kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang terdiri atas tiga orang atau lebih yang memiliki keterkaitan psikologis terhadap sesuatu hal yang saling berinteraksi satu sama lain. Punk dapat dikategorikan sebagai bagian kelompok dari dunia kesenian. Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu punk mirip dengan para pendahulu gerakan seni avant-garde, yaitu dandanan nyleneh, kotor, lebih suka pakaian compang camping yang menurut para penganutnya adalah mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi audiens secara terang-terangan, menggunakan para penampil (*performer*) berkualitas rendah dan mereorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanan gaya hidup. Para penganut awal kedua aliran tersebut juga meyakini satu hal, bahwa hebohnya penampilan (*appearances*) harus disertai dengan hebohnya pemikiran (*ideas*). Seperti pemahaman para punker yang anti kemapanan digambarkan hidup nomaden tak beraturan, Selagi bisa makan dan tidur adalah hal sederhana bagi mereka memaknai hidup.

Para punker di Jombang lebih banyak dijumpai sebagai musisi jalanan yang biasa menyebar di lampu merah, perempatan, pasar, daerah pertokoan namun menghindari ke perkampungan atau komplek-komplek perumahan karena masyarakat akan protes dan tidak memberikan uang hasil mengamendengan alasan para punker tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu punk lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu punk menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.

Gaya hidup ialah relatif tidak ada seorangpun memiliki gaya hidup sama 100 % dengan lainnya walaupun jelas kesan saling meniru nampak namun pada para punker, gaya hidupnya bisa dinilai sama rata. Ideologi diambil dari kata "*ideas*" dan "*logos*" yang berarti buah pikiran murni dalam kehidupan. Gaya hidup dan ideologi para punker berkembang sesuai dengan tempat, waktu dan situasi maka punk Jombang pada saat ini mulai mengembangkan proyek "jor-joran" yaitu memanfaatkan media sebelum media memanfaatkan kita. Dengan kata lain punk berusaha membebaskan sesuatu yang membelenggu pada zamannya masing-masing. Bahkan tempat tidur para punker banyak di jalanan atau emperan pertokoan sering di razia pihak Departemen Sosial Jombang.

Berdasarkan hasil data dari Departemen Sosial kabupaten Jombang bahwa jumlah anak-anak punk selalu meningkat tiap tahunnya dan per november 2017 jumlah anak-anak punk berjumlah 300 orang dari seluruh daerah Jombang dengan varian asal anak-anak punk berasal dari Nganjuk, Surabaya, Mojokerto dan Madiun dan memilih menetap di Jombang tanpa kartu identitas penduduk dan sering melarikan diri dari pelatihan dan



rehabilitasi Departemen Sosial Jombang. Para petugas Departemen sosial kesulitan memberikan pelatihan dan rehabilitasi karena anak-anak punk sudah terbiasa tinggal berpindah-pindah dan hidup di jalanan.

Komunitas anak punk di Jombang mempunyai aturan sendiri yang menegaskan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya. Dan juga komunitas anak punk mempunyai landasan etika dalam interaksi dan kegiatan beberapa komunitas punk di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang dianggap kota-kota para senior anak punk memiliki komunitas dianggap lebih modern dan menghasilkan banyak karya seperti membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian berkembang menjadi semacam toko kecil yang disebut distro. Tak hanya CD dan kaset, mereka juga memproduksi dan mendistribusikan t-shirt, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik (*piercing*) dan *tato*. Produk yang dijual seluruhnya terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Kemudian hasil yang didapatkan dari penjualan tersebut, sebagian dipergunakan untuk membantu dalam bidang sosial, seperti membantu anak-anak pantuhi aturan meskipun mereka tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Komunitas “Punk” yang lainnya itu distro merupakan implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja barang merk luar negeri. Sayangnya para punk di Jombang masih belum mampu melakukan hal yang sama. Pola mencari uang masih dengan cara mengamen di lampu-lampu merah. Komunitas punk pada masyarakat Jombang biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat. Tetapi yang sebenarnya, mereka sama dengan anak-anak lain yang ingin mencari kebebasan. Dengan gaya busana yang khas, simbol-simbol, dan tata cara hidup yang dicuri dari kelompok-kelompok kebudayaan lain yang lebih mapan, merupakan upaya membangun identitas berdasarkan simbol-simbol.

Pengaruh positif dan negatif dari komunitas ini, kembali lagi ke cara pandang masyarakat itu sendiri namun pada masyarakat Jombang yang masih terpengaruh budaya pesantren masih belum bisa menerima keberadaan komunitas punk. Memang, sebagian komunitas punk memberikan dampak negatif bagi seseorang, terutama remaja yang jiwanya masih labil dan belum mengerti makna Punk itu sendiri. Sebenarnya anak Punk adalah bebas tetapi bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya. Karena aliran dan gaya hidup yang dijalani para Punks memang sangat aneh, maka pandangan miring dari masyarakat selalu ditujukan pada mereka. Padahal banyak diantara para punker yang mempunyai kepedulian sosial yang pernah dilakukan saat bencana tanah longsor di daerah Bareng Jombang ikut membantu dan saat langsung bersatu dengan masyarakat hingga mulai mengurangi citra para punker yang dinilai negatif oleh masyarakat.

Pada kelompok anak punk dapat diperhatikan pola kohesi kelompok dengan kekhasannya. Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya



meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari (dalam Jalaluddin Rakmat, 2004) menilai bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

Para anggota kelompok punk sudah merasa terjalin persaudaraan karena keluarga asli sbelumnya sudah tidak lagi bisa menerima maka kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, lebih terbuka, dan lebih sering bersama. Pada kelompok yang kohesifitasnya tinggi, para anggota punk terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka makin mudah melakukan konformitas. Makin kohesif kelompok makin mudah anggota-anggota punk nya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian atau menyimpang maka akan disngkirkan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa setiap kelompok anak punk memiliki "1 istri" yang akan jadi milik 3 atau 4 punk pria di sebuah kelompok. Wanita yang dijadikan istri dilarang bersama dengan kelompok punk lainnya, jika diketahui berkhianat atau bergabung dengan kelompok lainnya maka akan dihilangkan dari kelompok.

KESIMPULAN

Dalam proses pembentukan suatu komunitas atau kelompok sosial khususnya komunitas punk memang tidak terlepas dari aspek individu sebagai entitas yang mempunyai kepribadian, tingkah laku, berinteraksi dan menjalani proses pembentukan komunitas. Hal ini dipertajam dengan menganalisis menggunakan beberapa teori sosial dan Psikologi perkembangan Dalam komunitas punk terdapat banyak individu yang mempunyai tujuan yang sama. Yang pada awalnya mereka tidak akan bisa berdiri sendiri dengan ideologi mereka akhirnya membentuk komunitas sebagai wadah dari ideologi yang mereka bawa untuk dijadikan penguatan paham dan karakteristik pada kelompok punk.

Komunitas Punk di dalam masyarakat biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat terutama di Jombang yang terkenal sebagai kota santri yang jika ditinjau lebih dalam lagi bahwa tidak hanya anak-anak punk yang hidupnya bebas dan tidak sesuai dengan norma-norma dan etika tetapi yang sebenarnya, mereka sama dengan anak-anak lain yang ingin mencari kebebasan. Dengan gaya busana yang khas, simbol-simbol, dan tata cara hidup yang dicuri dari kelompok-kelompok kebudayaan lain yang lebih mapan, merupakan upaya membangun identitas berdasarkan simbol-simbol.

Masalah anak-anak punk menjadi bukan hanya tugas pemerintah yang harus mengatasinya tapi semua pihak terutama orang tua sebagai figur panutan utama dalam rumah dan kedekatan emosional secara positif dalam tumbuh kembang anak akan berdampak baik bagi anak dari pengaruh luar rumah. Adanya kelompok anak punk bukan produk pengaruh buruk teknologi tapi lebih pada kegagalan orang tua dalam



memberikan kepercayaan dan perlindungan secara sehat dan membangun karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico.
- Mulyana, Deddy. (2005), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- L, Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.